

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak – pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek. Peranan penting Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penyediaan dana jangka panjang yakni individu – individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) dapat melakukan investasi surat berharga yang ditawarkan oleh emiten di Bursa Efek Indonesia (Sumariyah, 2011:5). Pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya (Martalena, 2011:2).

Pasar modal harus menciptakan suatu mekanisme yang dapat melindungi kepentingan pihak surplus dana (*investor*) yaitu dengan memberikan informasi yang lengkap dan benar, sehingga dapat memahami secara keseluruhan keadaan emiten bursa efek dari berbagai aspek, terutama aspek keuangan serta perkembangan aktivitas bursa efek. Suatu perusahaan perlu menyediakan informasi keuangan bagi para pihak yang berkepentingan di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sebuah sarana komunikasi informasi keuangan dari pihak manajemen perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi

yang terdapat pada laporan keuangan diharapkan dapat membantu para kreditor atau investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham dan investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen.

Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan. Apabila pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan laba yang lebih baik (Mahawyahrti, 2016). Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai

pasar perusahaan (Scoot, 2012). Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku *agent* dan pemilik entitas selaku *principal*. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, serta perusahaan secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi.

Asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal ini dapat menimbulkan suatu peluang kepada agen untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan, karena adanya informasi yang dimiliki oleh agen lebih banyak daripada prinsipal maka agen dapat dengan mudah memanipulasi informasi yang ada di perusahaan (Raharja, 2014). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Maka terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan, dimana masing – masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Banyak kasus praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia, salah satu kasus yang terjadi yaitu di PT Garuda Indonesia. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia melakukan transaksi kerjasama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239,94 juta. Jumlah tersebut masih dalam bentuk piutang, namun diakui

perusahaan masuk dalam pos pendapatan lainnya. Akibat dari pencatatan tersebut laporan keuangan PT Garuda Indonesia menunjukkan laba bersih senilai Rp 11,33 miliar yang sebenarnya jika perusahaan tidak melakukan pencatatan pendapatan tersebut PT Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$244,96 juta di tahun 2018. Hal ini menggambarkan bahwa PT Garuda Indonesia telah melakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik. Berdasarkan laporan keuangan tersebut PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Keuangan melakukan pemanggilan terhadap manajemen PT Garuda Indonesia untuk memberikan klarifikasi. Hasilnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) / Kementerian Keuangan memberikan perintah tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (*public expose*) atas perbaikan dan penyajian kembali LKT per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan diantaranya *leverage*, kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Harahap, 2017).

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang (Widyaningdyah, 2001). Tingkat *leverage* suatu perusahaan penting bagi investor karena digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian Selviani (2017), Partayadnya (2018), Yasa dkk (2020) dan Sari (2021) membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian berbeda dinyatakan Susanti (2019) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain *leverage*, faktor lainnya yang dapat memicu terjadinya manajemen laba yaitu kualitas audit. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Auditor dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Pasilongi dkk, 2018).

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan, dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor pada laporan keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian Dimara (2017), Suheny (2019), Arnianti (2018) dan Fandriani (2019) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian

ditemukan pada penelitian Mulyani (2020) yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan adalah komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal dan sistem pelaporan keuangan (Kumara, 2015). Komite audit diharapkan dapat membangun kembali kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan pada suatu perusahaan. Sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Menurut hasil penelitian Partayadnya (2018), Nainggolan (2018) dan Sari (2020) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian Gunawansyah (2019) dan Ainiyah (2020) yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Besarnya ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan dinyatakan dalam total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar (Pujiningsih, 2011). Perusahaan berukuran besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari *stakeholder*, karena lebih diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan sangat penting bagi investor maupun kreditor karena akan berhubungan dengan

resiko investasi yang dilakukan. Hasil penelitian Ulya (2015), Cahyani (2020), Angin (2020) dan Kertayanti dkk (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang berbedadinyatakan Darsono (2015), Purnama (2017), dan Sari dkk (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Leverage, Kualitas Audit, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis komite audit terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun keputusan yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan *agency relationship* dan masalah yang ditimbulkan (Supriyono, 2018:63). *Agency relationship* merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal* (pemilik) dan pihak kedua disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Pihak *principal* memberi wewenang kepada *agent* untuk melakukan transaksi atas nama *principal* agar dapat membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Teori keagenan berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada *principal* bahwa informasi laporan laba yang diperoleh tidak manipulatif. Penerapan pengawasan terhadap manajemen laba pada suatu perusahaan diharapkan dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Pada teori keagenan dilandasi oleh asumsi tentang sifat manusia. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk-averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing – masing individu semata – mata

termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Manajemen sebagai *agent* mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari – hari dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Sehingga *agent* diasumsikan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk memilih metode akuntansi tertentu dan menyajikan informasi laba yang telah diatur untuk mencapai tujuannya. Tindakan menggunakan metode akuntansi tertentu dalam menyajikan informasi laba yang telah diatur kepada *principal* disebut sebagai tindakan manajemen laba.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan (Schoot, 2012:45). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik agar para investor tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan. *Earning management* (manajemen laba) dilakukan dengan mengatur komponen akrual dalam laporan keuangan, agar mudah untuk diatur sesuai keinginan ataupun tujuan pencatatan laporan keuangan. Manajemen laba adalah sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgment*) dan sifat *accrual*, sehingga

membuka peluang untuk manajemen dalam mengatur laba (Harahap, 2017:23).

Tindakan manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam batasan Prinsip Akutansi Berterima Umum (PABU), manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Namun, praktik manajemen laba dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, juga menambah bias laporan keuangan sehingga berdampak pada pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka *real* atau tanpa rekayasa.

2.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Sulistyanto (2008:62) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1) Motivasi Bonus

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus.

2) Motivasi Kontraktual Lainnya

Semakin dekat suatu perusahaan kepada pelanggaran hutang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (kegagalan dalam pelunasan hutang).

3) Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industri yang strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Perusahaan akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang diperoleh.

4) Motivasi Pajak

Manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena pajak penghasilan. Praktik manajemen laba dilakukan untuk menurunkan pajak penghasilan.

5) Perpindahan *CEO*

Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajemen yang akan diganti akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh.

6) Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh para investor dan analis untuk menilai saham. Kondisi ini dapat menjadi kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek.

2.1.4 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:177), yaitu sebagai berikut :

1) Penaikan Laba (*Income Increasing*)

Penaikan laba adalah upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.

2) Penurunan Laba (*Income Decreasing*)

Penurunan laba adalah upaya mengatur laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya.

3) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba adalah upaya perusahaan mengatur agar laba relatif sama selama beberapa periode.

Menurut Sulistyanto (2008:34) ada empat teknik yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

- 1) Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode – periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.
- 2) Mencatat pendapatan palsu. Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun.
- 3) Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat. Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode – periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan.
- 4) Tidak mengungkapkan semua kewajiban. Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

Sesuai dengan PSAK No 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Tidak berkualitasnya informasi dalam laporan keuangan akan mengakibatkan keputusan yang diambil oleh *stakeholder* menjadi tidak berkualitas juga.

2.1.5 *Leverage*

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset – aset perusahaan (Fakhrudin, 2008:109). Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* menunjukkan besarnya tingkat aset yang dibiayai oleh utang dan dapat diketahui melalui perbandingan total utang dengan total aset. Tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total aset. Penggunaan dana *asset* (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham yaitu kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan, dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh.

Tingkat *leverage* bisa saja berbeda – beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan. Pada rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang

digunakan sebagai indikator pengukur *leverage* berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir (2014:155) yaitu:

1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio (DER) atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*).

2) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*).

3) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga.

Berdasarkan ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya *leverage*. Penelitian ini menggunakan *Debt Ratio* sebagai indikator dari penelitian terhadap variabel *leverage*.

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar – standar itu secara konsisten pada setiap penugasan (Arenset *al.*, 2012:47).

Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda – beda. Oleh karena itu, audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner.

Akuntan publik menjadi pihak eksternal yang berada diantara manajemen dan pemilik, untuk membantu memecahkan konflik perbedaan kepentingan dalam teori keagenan. Suatu audit dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai kewajaran pada laporan keuangan suatu perusahaan (klien). Terdapat standar profesi yang harus dipenuhi seorang auditor dalam melakukan audit, dimana standar ini sekaligus menjadi indikator dalam menilai kualitas suatu audit. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011).

Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor menemukan adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan kliennya. Semakin banyak

auditor dapat menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan, maka kualitas audit akan dinilai semakin baik. Sehingga kualitas audit dipengaruhi oleh pengungkapan penemuan – penemuan audit, berupa salah saji material pada pelaporan keuangan klien. Seorang auditor harus dapat mendeteksi salah saji tersebut, yang didukung bukti mengenai adanya kekeliruan ataupun kecurangan klien. Kegagalan pengungkapan salah saji material dapat memberikan dampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) akibat kualitas audit yang buruk.

Kualitas audit yang diberikan juga diproksikan melalui ukuran KAP, yang tergolong menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four*, yang merupakan empat kantor akuntan internasional terbesar terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu*, *PWC (Price Waterhouse Coopers)*, *Ernest & Young (EY)*, dan *KPMG*. Sedangkan KAP *Non Big Four* merupakan akuntan di luar KAP *Big Four*.

2.1.7 Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai komite audit, yaitu komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite – komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenang secara efektif.

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan keputusan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa : “Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas – tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen”

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dan YPPMI Institute, komite audit pada umumnya mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang yaitu :

1) Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Komite Audit bertanggung jawab untuk memastikan bahan laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2) Tata Kelola perusahaan (*Corporate Governance*)

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang – undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3) Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*)

Komite Audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan

sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2013:282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan, karena semakin besar suatu perusahaan dituntut untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan.

Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Perusahaan besar yang sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar, salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan hutang. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih luas untuk mendapatkan sumber pendanaan. Pada sisi perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Harahap, 2017:23). Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan perkiraan dimasa yang akan datang. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, jika total aktiva semakin besar maka akan menunjukkan perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

- 1) Dimara (2017) meneliti tentang “Pengaruh StrukturKepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 2) Partayadnya (2018) meneliti tentang “Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu mekanisme *gcg*, kualitas audit, dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 3) Arnianti (2018) meneliti tentang “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 4) Suheny (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Variabel independen

dalam penelitian ini yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 5) Gunawansyah (2019) meneliti tentang “Pengaruh Kualitas Audit, *Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, *corporate governance* dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 6) Mulyani (2020) meneliti tentang “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, komite audit,

leverage dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 7) Cahyani (2020) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *tax planning* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage* dan *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 8) Sari dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan, ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 9) Yasa dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016 – 2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, dengan variabel dependen manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 10) Sari (2021) meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit dengan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.